

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang masuknya suatu virus yang memberikan dampak pada perubahan metode pembelajaran pendidikan Indonesia. Pendidikan Indonesia sendiri mempunyai 4 (empat) jenjang yaitu pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Pada kesempatan ini pemerintah ikut turun langsung untuk melakukan perubahan dalam sistem ajar mengajar agar tetap terlaksana dengan baik untuk pendidikan Indonesia ke depannya. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Dalam lampiran tersebut berisi tentang “Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*”.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang pembelajaran daring atau *online* di perguruan tinggi selama Covid-19 serta media apa saja yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

### **1.1 Latar Belakang**

Awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Virus Corona jenis baru yang tengah menyerang masyarakat dunia saat ini dalam istilah kedokteran disebut sebagai *2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV)*. Dikutip dari Center for Disease Control and Prevention virus Corona merupakan jenis virus yang diidentifikasi sebagai penyebab penyakit pada saluran pernapasan, yang pertama kali terdeteksi muncul di kota Wuhan, Tiongkok.

Virus ini diketahui pertama kali muncul di pasar hewan dan makanan laut di kota Wuhan. Dilaporkan kemudian bahwa banyak pasien yang menderita virus ini dan ternyata berkaitan dengan pasar hewan dan makanan laut tersebut. Orang pertama yang jatuh sakit akibat virus ini juga diketahui merupakan para pedagang di pasar itu.

Seperti yang kita ketahui virus ini berasal dari hewan liar. Dikutip dari BBC(2020), koresponden kesehatan dan sains BBC, Michelle Roberts & James Gallager mengatakan, di pasar hewan dan makanan laut tersebut dijual hewan liar seperti ular, kelelawar, dan ayam. Mereka menduga virus Corona baru ini hampir dapat dipastikan berasal dari ular. Diduga pula virus ini menyebar dari hewan ke manusia, dan kemudian dari manusia ke manusia (Febrian, D. A. 2020).

Untuk melawan *Covid-19* pemerintah sudah melarang adanya kegiatan yang menimbulkan kerumunan (massa), selain itu juga menghimbau masyarakat untuk melakukan pembatasan sosial (*social distancing*), menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan menggunakan air mengalir maupun *hand sanitizer*. Langkah ini merupakan satu paket protokol kesehatan yang dapat memutus mata rantai penyebaran *Covid-19* di Indonesia.

Awalnya penyebaran *Covid-19* sangat berdampak pada kegiatan ekonomi yang mulai melemah, pemerintah di beberapa daerah juga melaksanakan kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga yang ingin keluar masuk dalam suatu daerah yang disebut *lockdown* (Dzulfaroh, A., 2020). Namun saat ini dampak dari wabah tersebut juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Masuknya *Covid-19* ke Indonesia telah mengubah proses pembelajaran menjadi lebih sulit. Kesulitan itu terlihat dengan adanya dampak pandemi *Covid-19* yang berkepanjangan, sehingga sebagian besar wilayah Indonesia harus mengubah metode pembelajaran dalam proses belajar.

Pembelajaran *online* atau daring merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya (Dewi, 2020:57). Menurut Windhiyana (2020:23), kelebihan dalam melakukan pembelajaran *online*, salah satunya adalah meningkatkan kadar interaksi antara mahasiswa dengan dosen/guru, pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), menjangkau peserta didik (mahasiswa) dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Dalam konteks pendidikan, disadari atau tidak, “New Normal” mulai terjadi secara global sejak pandemi *Covid-19*. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka secara langsung, di mana pengajar dan mahasiswa secara fisik di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat belajar, kini digantikan dengan kegiatan pembelajaran melalui media elektronik (*e-learning*) baik secara sinkron ataupun secara nir-sinkron. Menurut Milman (2015) penggunaan teknologi digital dapat memungkinkan mahasiswa dan dosen melaksanakan proses pembelajaran walaupun mereka di tempat yang berbeda. *E-learning nir-sinkron* dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring) maupun secara luar jaringan (luring).

Pada pembelajaran daring (dalam jaringan), pengajar dan mahasiswa pada waktu yang sama berada dalam aplikasi atau *platform* internet yang sama dan dapat berinteraksi satu sama lain layaknya pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini. Sedangkan pada pembelajaran luring (luar jaringan), pengajar melakukan pengunggahan materi atau tugas melalui aplikasi atau *platform*, mengirim lewat surat elektronik (*e-mail*) ataupun mengunggahnya melalui media sosial untuk kemudian dapat diunduh oleh mahasiswa.

Tetapi dengan dilaksanakannya pembelajaran daring, pengajar dan mahasiswa harus siap dengan perangkat-perangkat yang mendukung. Gikas & Grant (2013) menyebutkan pada pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau telepon android, komputer, laptop, tablet, dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.

Seiring dengan berkembangnya teknologi *mobile* yang semakin maju banyak alternatif media atau aplikasi yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran daring dengan baik. Aplikasi yang sering digunakan selama daring yaitu *Zoom*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo*, *WhatsApp*, dan lain lain. Salah satu aplikasi gratis dan familiar adalah aplikasi *Google Classroom*. *Google Classroom* merupakan aplikasi non-tatap muka yang sangat mudah diakses bagi mahasiswa. Di dalam aplikasi tersebut mahasiswa dapat bergabung dengan kelas melalui *link* yang diberikan oleh pengajar. Pengajar

dapat memberikan pembelajaran materi berupa *link* video (*Youtube*), dokumen, video, *slide power point*, materi dalam video, dan tugas (mandiri atau kelompok) dengan jangka waktu yang ditentukan. Dengan jangka waktu yang telah ditentukan mahasiswa dapat mengirim tugas berupa tulis tangan yang di foto, dokumen, *link*, dan *google drive*.

Selain sektor ekonomi yang makin melemah, sektor pendidikan juga sangat terdampak dengan adanya wabah *Covid-19*. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menyatakan bahwa salah satu sektor yang terdampak adanya wabah ini adalah dunia pendidikan (Purwanto dkk, 2020:1). Hal tersebut membuat beberapa negara memutuskan untuk menutup sekolah maupun perguruan tinggi yang merupakan salah satu upaya untuk mencegah penyebaran *Covid-19*. Jumlah kasus yang semakin tinggi setiap harinya ditambah kekhawatiran masyarakat dalam bidang pendidikan juga menjadi masalah baru yang harus ditangani. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.4 Tahun 2020, dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan menyarankan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah.

Kebijakan diadakannya kuliah daring sendiri cukup bagus, tapi ada kendala lain, yang barangkali menjadi masalah mendasar selama pembelajaran ini berlangsung. Kuliah daring membutuhkan kuota internet yang tidak sedikit. Selain itu banyak kendala pada proses pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran langsung di kelas. Dengan adanya kuliah daring ini pembelajaran kurang kondusif, karena kuliah daring ini mengharuskan mahasiswa memiliki kuota internet dan jaringan internet yang baik untuk mengakses aplikasi pembelajaran daring yang digunakan. Sebagian dari mahasiswa sulit memahami materi yang disampaikan tersebut dibandingkan dengan penyampaian materi secara langsung (Fany & Liza, 2020). Setelah kebijakan kelas daring tersebut dilaksanakan, beberapa mahasiswa di Indonesia merasakan sekali pahit manis dalam pembelajaran daring. Banyak dari mereka merasa terbebani adanya pembelajaran daring seperti ini, seperti kesulitan menangkap materi karena

kurangnya interaksi mahasiswa dan dosen atau keterbatasan lainnya seperti praktikum yang tidak bisa dilakukan seperti kuliah *offline* pada umumnya.

Universitas Darma Persada merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan tersebut. Kebijakan yang dibuat oleh pimpinan Universitas Darma Persada mengenai pembelajaran daring dilakukan untuk mengurangi grafik penyebaran *Covid-19* yang semakin hari semakin bertambah. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin meneliti tentang hal tersebut. Penelitian ini diberi judul “Persepsi, Harapan, dan Kenyataan Mahasiswa D3 Bahasa Jepang Angkatan 2018 Terhadap Perkuliahan Percakapan Bisnis 1 dan Percakapan Bisnis 2 Selama Pandemi *Covid-19*”.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Alfarisy (2020) yang berjudul “Kajian Budaya : Kebijakan Budaya di Tengah *Covid-19*”. Penelitian ini berisi tentang usaha pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik. Di sisi lain virus Corona memberikan banyak dampak di antaranya munculnya berbagai istilah asing dalam penyampaiannya. Pemerintah mulai memberikan suatu kebijakan tentang istilah asing dalam padanan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan bentuk amanat UU No.24 Tahun 2009 tentang mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, melestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, sedangkan kualitatif sendiri merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tentang penggunaan istilah seperti Kerja Dari Rumah (KDR) dan Kerja Dari Kantor (KDK) berjalan dengan baik dan penggunaannya lebih tinggi dibandingkan istilah asing seperti WFO

dan WFH. Sedangkan untuk beberapa istilah asing lain seperti *Corona virus*, *lockdown*, *social distancing*, *physical distancing* dan *new normal* lebih sering digunakan oleh masyarakat luas dibandingkan istilah padanannya bahasa Indonesia.

2. Penelitian ini telah dilakukan oleh Dona Nuril Syamsyah & Ai Sumirah Setiawati (2018) yang berjudul “Kesesuaian Materi Mata Kuliah *Bijinesu Nihongo* dengan Kemampuan Bahasa Jepang yang Diperlukan di Lapangan Pekerjaan”. Penelitian ini berisi tentang upaya menyiapkan mahasiswa yang ingin bekerja di perusahaan Jepang dengan menyediakan mata kuliah *Bijinesu Nihongo* atau Bahasa Jepang Bisnis. Materi yang diajarkan pada mata kuliah tersebut adalah penerapan tata bahasa dan etika berbahasa Jepang yang sopan dan formal dalam konteks pekerjaan bisnis Jepang untuk keperluan melakukan komunikasi dengan atasan maupun rekan kerja dalam suatu perusahaan Jepang dengan menggunakan bahasa yang santun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Jepang yang digunakan dalam lingkungan pekerjaan meliputi kemampuan menyimak atau mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan menulis, dan kemampuan membaca. Selain itu materi mata kuliah *Bijinesu Nihongo* yang diajarkan lebih mengutamakan kemampuan berbicara (*kaiwa*). Materi mata kuliah *Bijinesu Nihongo* sesuai dengan kemampuan bahasa Jepang yang diperlukan di lapangan pekerjaan, tetapi untuk kemampuan menulis dan membaca materi kurang sesuai dengan kebutuhan atau kondisi di lapangan pekerjaan.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Ely Satiyasih Rosali (2020) yang berjudul “Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi *Covid-19* di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya”. Penelitian ini berisi tentang aktifitas *Work From Home* (WFH) yang dilakukan oleh dosen/karyawan serta belajar dari rumah untuk mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring

yang dilakukan pada masa pandemi berjalan dengan lancar, namun dirasakan sebagian besar dosen dan mahasiswa kurang ideal dibandingkan pembelajaran tatap muka secara konvensional. Komunikasi terjalin kurang lancar menyebabkan materi menjadi sulit dipahami terutama mata kuliah praktikum. Hasil belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring bervariasi, mulai dari kurang memuaskan, cukup hingga baik. Kendala yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran daring adalah: ketersediaan kuota internet, jaringan yang terkadang tidak stabil, dan alat penunjang (gawai dan laptop).

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu :

- a. Kendala apa saja yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran Percakapan Bisnis 1 & 2
- b. Metode pembelajaran seperti apa yang diinginkan mahasiswa dalam mata kuliah Percakapan Bisnis 1 & 2
- c. Dampak apa saja yang dirasakan oleh mahasiswa selama kuliah daring pandemi dalam masa *Covid-19*

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membuat pembatasan masalah sebagai berikut :

- a. Penulis hanya akan meneliti apakah pembelajaran daring menyulitkan mahasiswa D3 Bahasa Jepang 2018 dalam mata kuliah Percakapan Bisnis 1 & 2
- b. Penulis hanya akan meneliti apakah ada perubahan pembelajaran.
- c. Penulis hanya akan meneliti apakah mata kuliah Percakapan Bisnis memberikan manfaat bagi mahasiswa D3 Bahasa Jepang 2018

### 1.5 Rumusan Masalah

Guna memudahkan dalam menganalisa permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana persepsi mahasiswa D3 Bahasa Jepang 2018 terhadap pembelajaran Percakapan Bisnis 1 & 2 di lingkup Universitas Darma Persada selama pandemi *Covid-19*
- b. Bagaimana harapan mahasiswa D3 Bahasa Jepang 2018 terhadap pembelajaran Percakapan Bisnis 1 & 2 di lingkup Universitas Darma Persada selama pandemi *Covid-19*

### 1.6 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang didasarkan pada kepentingan serta motif-motif individu maupun kolektif, berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apa persepsi mahasiswa D3 Bahasa Jepang 2018 terhadap pembelajaran daring Percakapan Bisnis selama pandemi *Covid-19*.
- b. Untuk mengetahui apa harapan mahasiswa D3 Bahasa Jepang 2018 terhadap pembelajaran daring Percakapan Bisnis selama pandemi *Covid-19*.

### 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah paparan mengenai dua manfaat ini.

#### 1.7.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat jadi bahan referensi dalam penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks pengajaran bahasa Jepang bisnis maupun hal-hal yang berkaitan dengan Jepang. Selain itu juga sebagai sumber evaluasi pembelajaran daring selama *Covid-19* di Indonesia.

### 1.7.1 Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan proses belajar daring khususnya dalam mata kuliah Percakapan Bisnis.
- b. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan cara belajar mahasiswa dan dosen untuk ke depannya.

## 1.8 Landasan Teori

### 1.8.1 Daring

Daring merupakan padanan dalam bahasa Indonesia dari *online*. Daring merupakan akronim dari Dalam Jaringan. Secara umum, *online* atau daring menunjukkan keadaan terhubung. Istilah ini biasanya digunakan dalam hal teknologi komputer dan telekomunikasi. Daring menurut KBBI (2020) adalah terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya. Merinci kegiatan-kegiatan daring di antaranya, webinar, kelas *online*, KKN online, hingga kuliah *online*. Seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer.

Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui aplikasi atau *platform* yang telah tersedia. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom*, situs pembelajaran universitas, dan lain- lain.

Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, mahasiswa dan dosen tetap dapat berinteraksi satu sama lain layaknya kuliah secara tatap muka atau *offline*. Bentuk interaksi antara dosen dengan mahasiswa dapat berbentuk pertemuan tatap muka secara daring, tanya-jawab, tes formatif, dan presentasi.

Selain kemudahan interaksi, dosen tetap dapat memberikan materi pembelajaran beserta tugasnya. Mahasiswa pun dapat menjawab pertanyaan atau tugas yang diberikan secara daring, baik melalui interaksi langsung maupun melalui pengiriman dokumen. Menurut Tania, A., (2020) kelebihan lain yang didapatkan melalui metode kuliah daring adalah pengaturan waktu yang lebih

mudah disesuaikan dan tidak terdapat kendala terkait tempat. Artinya mahasiswa dan dosen dapat melakukan kuliah secara daring tanpa dibatasi tempat dan waktu.

Perkuliahan secara daring tentunya memiliki berbagai keuntungan utama seperti fleksibilitas waktu dan efisiensi biaya. Tapi, terdapat juga beberapa kendala yang dihadapi di antaranya kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa dikarenakan oleh pertemuan yang hanya bersifat daring. Karena minimnya pertemuan dan waktu dalam satu minggu yang tidak selalu mengadakan kelas dengan menggunakan media *conference* (*zoom meeting* atau *google meet*, dll) membuat beberapa dosen maupun mahasiswa kesulitan berinteraksi secara leluasa karena terbatasnya ruang dan waktu. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki kemandirian yang tinggi agar dapat memaksimalkan proses belajar secara baik.

Beragam upaya dilakukan pemerintah untuk menunjang pembelajaran dari rumah untuk peserta didik yang diterapkan pada masa pandemi *Covid-19*. Upaya itu mulai dari adanya kurikulum darurat hingga program belajar di televisi. Kementerian Komunikasi dan Informatika misalnya, terus memberikan dukungan pembelajaran dari rumah mulai dari program belajar di TV hingga beragam aplikasi. Bahkan Kominfo juga sudah mengadakan *Digital Talent Scholarship* *Digital Talent Scholarship* adalah program beasiswa pelatihan talenta digital yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan daya saing SDM di bidang Teknologi Informasi untuk mendukung transformasi digital dan peningkatan ekonomi digital Indonesia menuju Industri 4.0.

### **1.8.2 Persepsi dan Harapan**

Philip Kotler (1999) memberikan definisi persepsi sebagai proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti. Persepsi di sini tidak hanya tergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut.

Snyder dalam LL Sari (2015) menyatakan harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan.

Secara umum yang dapat disimpulkan pengertian harapan ialah keadaan mental positif pada seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai tujuan pada masa depan.

### **1.8.3 Percakapan Bisnis**

Makoto Meguro (2000) menyatakan bahwa percakapan bisnis merupakan inti bisnis, seperti bagaimana melanjutkan negosiasi bisnis, tawar-menawar dan negosiasi kondisi, penanganan pengaduan, dan pertukaran kontrak. Percakapan bisnis dengan kolega/partner dekat di perusahaan, tidak apa-apa menggunakan bahasa sehari-hari biasa yang ramah, tetapi jika itu adalah percakapan dengan atasan atau percakapan dengan mitra bisnis atau pelanggan, maka harus menggunakan bahasa percakapan formal dengan gaya kehormatan. Dalam percakapan bisnis, penutur setidaknya harus memiliki pengetahuan tentang bahasa yang sopan dan hormat. Percakapan formal kehormatan ini cukup sulit untuk dipelajari oleh pelajar Jepang dan tidak dapat dipelajari dalam semalam.

## **1.9 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kuantitatif*. Deskriptif adalah mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat (Notoatmodjo, 2012). Kuantitatif adalah data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka (Riwidikdo, 2013). Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang Persepsi, Harapan, dan Kenyataan Mahasiswa D3 Bahasa Jepang Angkatan 2018 Terhadap Perkuliahan Percakapan Bisnis 1 dan Percakapan Bisnis 2 Selama Pandemi *Covid-19*, yang dilakukan oleh penulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen berupa kuesioner dan wawancara. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Menurut Supriyati (2011) wawancara adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden.

### 1.10 Sistematika Penulisan

**Bab I Pendahuluan**, bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, penelitian yang relevan, rumusan dan pembatasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab II Kajian Teori**, bab ini menjelaskan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian penulis.

**Bab III Persepsi, Harapan, dan Kenyataan Mahasiswa D3 Bahasa Jepang Angkatan 2018 Terhadap Perkuliahan Percakapan Bisnis 1 dan Percakapan Bisnis 2 Selama Pandemi Covid-19**, bab ini menjelaskan pembahasan dengan detail serta hasil gambaran tentang “Persepsi dan Harapan Pemelajar D3 Bahasa Jepang 2018 dalam Mata Kuliah Percakapan Bisnis 1 & 2 di Universitas Darma Persada Selama Pandemi Covid-19”.

**Bab IV Simpulan**, bab berisi tentang kesimpulan yang didapat setelah melakukan penelitian ini.

